

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dikutip dari buku *Epidemiologi HIV-AIDS* karya Katiandago (2015), AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan penyakit yang disebabkan oleh sebuah virus bernama *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dimana virus tersebut menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga penderitanya akan mudah terserang penyakit. AIDS merupakan gejala yang timbul akibat adanya HIV yang masuk ke tubuh penderitanya. HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah dunia termasuk Indonesia dimana hampir seluruh wilayah di Indonesia terdapat kasus HIV/AIDS. ⁽¹⁾ Banyak dampak yang ditimbulkan dari adanya HIV/AIDS seperti berbagai macam penyakit yang diantaranya herpes, scabies, infeksi usus akibat terganggunya sistem pada tubuh serta juga dampak sosial, ekonomi, dan psikologis seperti kemiskinan dan juga putus sekolah akibat stigma negatif yang masih melekat serta menurunnya produktivitas hingga terjadinya depresi pada penderita HIV/AIDS dan keluarganya. HIV/AIDS mempunyai dampak yang paling fatal yaitu terjadinya kematian. ^(41,42)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) (2021), sebanyak 37,7 juta jiwa di dunia menderita HIV/AIDS dan 680.000 jiwa meninggal karena HIV/AIDS pada akhir tahun 2020. Rentang usia 15-49 tahun yang mengalami HIV/AIDS diperkirakan sebanyak 0,7% dimana kasus paling banyak terjadi di regional Afrika. Jumlah kasus HIV/AIDS di Afrika mencapai dua per tiga dari jumlah populasinya dimana 1 dari setiap 25 orang dewasa mengalami HIV/AIDS dengan prevalensi 3,6%. ⁽²⁾

Asia Tenggara dan Amerika merupakan negara dengan kasus HIV tertinggi di dunia selain Afrika dimana menurut *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) tahun 2019 yang dikutip dari *Infodatin 2020* menyatakan bahwa jumlah penderita HIV pada tahun 2019 di Asia Tenggara sebanyak 3,8 juta jiwa dan di Amerika sebanyak 3,5 juta jiwa. Risiko tertular HIV paling banyak terjadi pada kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) dan Pengguna Narkoba Suntik (Penasun).⁽³⁾

Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia sering kali mengalami kenaikan dan juga penurunan kasus yang cukup stabil dari tahun 2017 hingga tahun 2020. Penurunan kasus terjadi pada tahun 2018 dimana sebanyak 46.650 kasus HIV terjadi di Indonesia dimana sebelumnya terdapat 48.300 kasus pada tahun 2017. Angka kasus HIV kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019 sehingga total terjadi 50.282 kasus pada tahun tersebut. Indonesia mengalami penurunan kasus HIV dan peningkatan kasus AIDS pada tahun 2020 dimana terjadi penurunan kasus HIV paling rendah sejak empat tahun terakhir yang berjumlah 41.987 kasus. Hal berbeda terjadi pada kasus AIDS dimana terjadi kenaikan kasus yang berjumlah 8.639 dibandingkan tahun 2019 yang berjumlah 7.036 kasus.⁽⁴⁾

Penurunan dan kenaikan kasus yang tidak konstan me-latarbelakangi keputusan pemerintah untuk menerapkan konseling dan tes HIV yang dilakukan secara sukarela pada tahun 2004. Konseling dan Tes Sukarela (KTS) adalah program HIV agar masyarakat mengetahui status HIV-nya dan dapat melakukan pencegahan serta perawatan terhadap perkembangan HIV yang dilakukan atas kemauan masyarakat itu sendiri. Sosialisasi KTS terus dilakukan agar masyarakat mau melakukan konseling dan tes HIV tetapi stigma negatif dan diskriminasi terhadap penyandang HIV/AIDS membuat masyarakat Indonesia masih enggan untuk mengetahui status HIV-nya sehingga kedua hal tersebut masih menjadi penghambat

program KTS tersebut. ⁽⁴⁴⁾

Salah satu pencegahan dan pengendalian penyakit HIV/AIDS adalah dengan melakukan tes HIV. Namun, setiap tahun cenderung terjadi penurunan jumlah masyarakat di Indonesia yang melakukan tes HIV, tahun 2018 jumlah masyarakat yang menjalani tes HIV sebanyak 25.381 orang kemudian terjadi penurunan pada tahun 2019 dan 2020 dimana jumlah masyarakat yang melakukan tes HIV sebanyak 24.875 orang (2019) dan 19.136 orang (2020). Selama lima tahun terakhir peningkatan tes HIV di Indonesia hanya terjadi pada tahun 2021 dan 2022 yaitu sebanyak 23.386 orang (2021) dan 28.103 (2022). ⁽⁹⁾

Penemuan kasus HIV/AIDS hampir terjadi di seluruh daerah di Indonesia termasuk Sumatera Barat. Dilansir dari Infodatin Situasi Umum HIV/AIDS dan Tes HIV Tahun 2018 yang dibuat berdasarkan Laporan SIHA Tahun 2013-2017, terdapat penemuan kasus AIDS menurut provinsi pada tahun 2017 dimana Sumatera Barat menempatkan posisi 20 teratas dengan jumlah kasus AIDS terbanyak hingga tahun 2019 yaitu sebanyak 267 kasus pada tahun 2017 dan 474 kasus pada tahun 2019. ^(3,5) Banyaknya penemuan kasus HIV/AIDS di Sumatera Barat mengharuskan pemerintah khususnya Dinas Kesehatan Sumatera Barat untuk mencari solusi untuk menurunkan angka kasus AIDS tersebut dimana salah satunya adalah melakukan kegiatan inovatif yang dicanangkan mulai tahun 2016 melalui Revisi Rencana Strategi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016-2021 berupa layanan konseling dan tes HIV melalui pendekatan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) dan PITC (*Provider Initiated Testing and Counseling*) sesuai yang telah dijalankan oleh pemerintah pusat. ⁽⁶⁾

Ibu Kota Sumatera Barat yaitu Padang juga tidak terlepas dari banyaknya kasus HIV/AIDS. Kota Padang termasuk kota atau kabupaten dengan penemuan kasus

HIV terbanyak di Provinsi Sumatera. Berdasarkan data PPID (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi) Sumatera Barat tahun 2017, total kasus di Kota Padang sebanyak 227 kasus dimana angka tersebut jauh berbeda dengan urutan kasus tertinggi kedua dan ketiga yang terjadi di Kota Bukittinggi (27 kasus) dan Kota Pariaman (25 kasus). Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus HIV yang terjadi di Sumatera Barat paling banyak mendominasi di Kota Padang. ⁽⁷⁾ Pada tahun 2018, terjadi lonjakan kasus di Kota Padang yaitu sebanyak 447 kasus. Pada tahun 2019 terjadi penurunan kasus HIV sebesar 35,8% dengan total kasus sebanyak 287 kasus. ⁽⁸⁾ Peningkatan HIV positif terus terjadi pada tahun 2020 hingga 2022 di Kota Padang dengan rincian 225 kasus (2020), 227 kasus (2021), dan 286 kasus (2022). ⁽³⁹⁾

Kecamatan Padang Selatan merupakan wilayah di Kota Padang yang memiliki kasus HIV yang tinggi. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang yang dikutip dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang tahun 2022, Padang Selatan menjadi kecamatan yang memiliki kasus HIV tertinggi pertama pada tahun 2016 (41 kasus) dan tertinggi kedua pada tahun 2021 (414 kasus) sedangkan Kecamatan Padang Timur merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kasus HIV yang kecil dimana pada tahun 2021 hanya ditemukan 47 kasus. ⁽³⁶⁾ Mulai dari tahun 2018-2022, Puskesmas Seberang Padang yang terletak di Padang Selatan menjadi puskesmas yang memiliki kasus positif HIV paling banyak diantara puskesmas lainnya di Kota Padang. ^(37,39) Kasus HIV positif di Seberang Padang terus mengalami kenaikan setiap tahun dengan rincian 35 kasus (2018 dan 2019), 40 kasus (2020), 76 kasus (2021). Penurunan kasus terjadi pada tahun 2020 sebesar 36,8 % dengan total 48 kasus. ⁽³⁹⁾ Puskesmas Andalas juga mengalami kenaikan kasus tiap tahunnya mulai dari tahun 2020 dimana terjadi 0 kasus, tahun 2021 terjadi 9 kasus, hingga tahun 2022 terjadi 14 kasus. ⁽³⁹⁾

Pengendalian kasus HIV dapat dilakukan dengan deteksi dini melalui pelayanan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) atau KTS (Konseling dan Tes HIV Sukarela) dan juga PITC (*Provider Initiative Test and Counseling*) atau KTIP (Konseling dan Tes Inisiasi Petugas). VCT atau dikenal juga sebagai KTS merupakan rangkaian kegiatan konseling dan tes HIV sebagai langkah untuk menentukan diagnosis dan pengendalian HIV dimana pelaksanaannya yang bersifat sukarela (didasarkan atas pilihan individu itu sendiri).⁽¹⁰⁾ Berbeda dengan VCT, PITC atau KTIP adalah layanan tes HIV yang pelaksanaannya dianjurkan oleh petugas kesehatan yang sedang menggunakan layanan kesehatan.⁽¹⁰⁾ Melalui pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya terlihat perbedaan antara VCT dengan PITC pada dasar pemeriksaannya, dimana pemeriksaan VCT didasarkan atas kemauan individu itu sendiri yang dimaksudkan untuk mencegah dan mendeteksi dini adanya virus HIV terutama kepada kelompok risiko atau khusus dan juga pasien yang menolak tindakan tes HIV sedangkan PITC didasarkan atas rekomendasi dari petugas kesehatan untuk dilakukan konseling dan tes HIV pada individu yang sedang menggunakan fasilitas kesehatan terutama kepada pasien yang menunjukkan gejala pada kekebalan tubuh. VCT dan PITC saling berhubungan dimana PITC berguna untuk menjangkau lebih luas pemeriksaan HIV kepada pasien yang tengah menjalankan perawatan di fasilitas kesehatan yang kemudian menolak dilakukan tindakan tes HIV yang selanjutnya akan dirujuk untuk melakukan konseling dan tes HIV secara sukarela.

Layanan konseling dan tes HIV adalah salah satu layanan dasar dalam program HIV pada fasilitas layanan kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit. Layanan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) telah terlaksana di seluruh

puskesmas Kota Padang dimana Puskesmas Seberang Padang dan Puskesmas Andalas menjadi salah satu puskesmas yang menyediakan layanan tersebut. Pemerintah Kota Padang juga menyediakan layanan *mobile* VCT yaitu pencarian kasus secara keliling mendatangi kelompok risiko seperti lapas disamping layanan statis yang ada di puskesmas dan rumah sakit. Layanan *mobile* VCT sangat terbatas sehingga kegiatan VCT lebih banyak dilaksanakan secara statis di fasilitas pelayanan kesehatan. Sesuai arahan dari Peraturan Walikota Padang tahun 2018 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS, pelaksanaan KTS dapat melalui sosialisasi kepada kelompok yang memiliki kegiatan berisiko tertular HIV seperti mengadakan promosi kesehatan yang dapat bekerjasama dengan fasilitas kesehatan dan juga tokoh agama serta lembaga lainnya agar kelompok tersebut mau untuk memeriksakan dirinya dalam kegiatan konseling dan tes HIV.

Berdasarkan pengamatan peneliti di beberapa puskesmas di Kota Padang ada beberapa puskesmas yang masih belum memenuhi standar dan memiliki kekurangan serta hambatan dalam pelayanan VCT seperti sarana dan prasarana yang tidak lengkap, letak ruangan yang tidak sesuai, alur pelayanan yang tidak dimengerti oleh pasien, kurangnya pasokan obat, ruangan yang tidak memenuhi standar seperti tidak adanya jalur khusus untuk pasien yang ingin melakukan konseling dan tes HIV, dan SOP pelayanan yang hanya terfokus kepada teknis pelaksanaan serta tidak memperhatikan aspek lainnya. Pelayanan VCT di Kota Padang yang baik dan sesuai standar lebih banyak terdapat di Rumah Sakit dikarenakan berbagai faktor yang lebih unggul dari puskesmas seperti jumlah pasien, dana, kepercayaan pasien, dan luas bangunan.

Layanan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) HIV di Puskesmas Seberang Padang dan Puskesmas Andalas merupakan salah puskesmas yang

memiliki pelayanan yang terintegrasi dalam layanan pengobatan HIV/AIDS langsung di Kota Padang bersama tiga puskesmas lainnya yaitu Puskesmas Lubuk Buaya, Puskesmas Pauh, dan Puskesmas Bungus semenjak tahun 2020. ⁽³⁸⁾ Puskesmas seberang Padang menjadi puskesmas dengan kasus HIV terbanyak pertama dengan total 48 kasus dan Puskesmas Andalas menjadi puskesmas dengan kasus HIV terbanyak ketiga dengan total 14 kasus setelah sebelumnya menjadi salah satu puskesmas dengan kasus HIV paling sedikit. ⁽⁹⁾

Puskesmas Seberang Padang terletak di Kecamatan Padang Selatan memiliki wilayah kerja diantaranya Seberang Padang, Alang Laweh, Ranah Parak Rumbio, dan Belakang Pondok. Wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang merupakan lokasi yang berdekatan dengan pusat kegiatan hiburan malam yang identik dengan perilaku berisiko dimana terdapat banyak populasi berisiko seperti WPS (Wanita Pekerja Seksual), LSL (Lelaki Seks Lelaki), Penasun (Pengguna Narkoba Suntik), dan populasi kunci lainnya sehingga dapat berdampak pada tingginya angka HIV positif di wilayah tersebut.

Berdasarkan Laporan Tahunan Puskesmas Seberang Padang tahun 2022, terdapat 223 pasien yang sedang terapi dan sebanyak 8 orang pasien meninggal. Banyaknya kasus HIV yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang, dibutuhkan pelayanan VCT yang baik dan kompeten sebagai garda depan dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Puskesmas Seberang Padang memiliki peningkatan capaian pemeriksaan VCT pada tahun 2022 sebanyak 100% dengan jumlah kunjungan sebanyak 1925 dimana terjadi peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2021 sebanyak 93%. dengan total kunjungan sebanyak 1149. ⁽⁴⁰⁾ Melalui wawancara dengan pemegang program LKB di Puskesmas Seberang Padang, layanan dan tes konseling HIV lebih banyak dilakukan dengan pendekatan KTS

(Konseling dan Tes Sukarela) daripada KTIP (Konseling dan Tes atas Inisiasi Petugas).

Sejalan dengan Puskesmas Seberang Padang, jumlah sasaran untuk pelayanan VCT di wilayah kerja Puskesmas Andalas juga cukup banyak karena merupakan salah satu puskesmas terbesar dan letaknya berada di pusat Kota Padang tetapi hasil pemeriksaan VCT tidak mencapai target dari jumlah sasaran dan mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2018, persentase hasil pemeriksaan VCT sebanyak 87,68%, kemudian mengalami penurunan pada tahun berikutnya dengan persentase sebanyak 49,7% dengan total kunjungan 755 (2020) dan 63,5 % dengan total kunjungan 1010 (2021). Berdasarkan data tersebut, Puskesmas Andalas menjadi salah satu puskesmas dengan capaian pemeriksaan yang rendah diantara puskesmas lainnya di Kota Padang. ⁽⁴⁵⁻⁴⁷⁾

Capaian pemeriksaan yang rendah berdampak pada hasil HIV positif yang terdeteksi rendah juga dimana terdapat 3 kasus pada tahun 2018, 0 kasus pada tahun 2019, 0 kasus pada tahun 2020, 9 kasus pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 kasus HIV di Puskesmas Andalas naik menjadi 14 kasus dan langsung menjadi salah satu kasus HIV positif paling tinggi berdasarkan puskesmas di Kota Padang. Berdasarkan wawancara dengan koordinator pelayanan HIV/AIDS/IMS pada saat survei data awal, Puskesmas Andalas menargetkan *three zero 2030* sebagai salah satu arahan dari pelayanan VCT oleh pemerintah pusat tetapi hingga 2022, masih terjadi 14 kasus HIV di wilayah kerja Puskesmas Andalas. *Three zero 2030* adalah upaya untuk tidak adanya transmisi infeksi HIV baru, tidak ada lagi individu yang meninggal akibat HIV, dan tidak ada lagi stigma serta diskriminasi terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). ⁽⁴⁸⁾

Puskesmas Seberang Padang dan Puskesmas Andalas memiliki dasar kebijakan yang sama dalam melakukan pelayanan yang berasal dari peraturan Menteri Kesehatan RI, Nomor 74 tahun 2014, tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling dan Tes HIV dan AIDS dan memiliki perencanaan dalam bentuk KAK (Kerangka Acuan Kerja) untuk menjalankan pelaksanaan konseling dan tes HIV sesuai dengan standar nasional yang kemudian hasilnya akan dibahas dalam evaluasi triwulan dan tahunan puskesmas serta dilaporkan pada SIHA (Sistem Informasi HIV dan AIDS) yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia agar menghasilkan target dan capaian pemeriksaan HIV lebih besar daripada tahun sebelumnya. Sasaran pada pelayanan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) pada kedua puskesmas tersebut adalah kelompok risiko atau kelompok khusus yang memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena HIV/AIDS sesuai dengan arahan Dinas Kesehatan Kota Padang, diantaranya adalah WPS (Wanita Pekerja Seksual), waria, LSL (Lelaki Seks Lelaki), ibu hamil, pasien TB, pasien IMS (Infeksi Menular Seksual), Penasun (Pengguna Narkoba Suntik), dan kelompok risiko dan kelompok khusus lainnya yang memang banyak berada di dua puskesmas tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Analisis Program Pelayanan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) HIV di Puskesmas Seberang Padang dan Puskesmas Andalas tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, rumusan masalah yang ingin dicari adalah parameter-parameter yang berkaitan dengan analisis unsur *input*, proses, dan *output* pada pelayanan *Voluntary Counseling*

and Testing (VCT) HIV/AIDS di Puskesmas Seberang Padang dan Puskesmas Andalas tahun 2023.

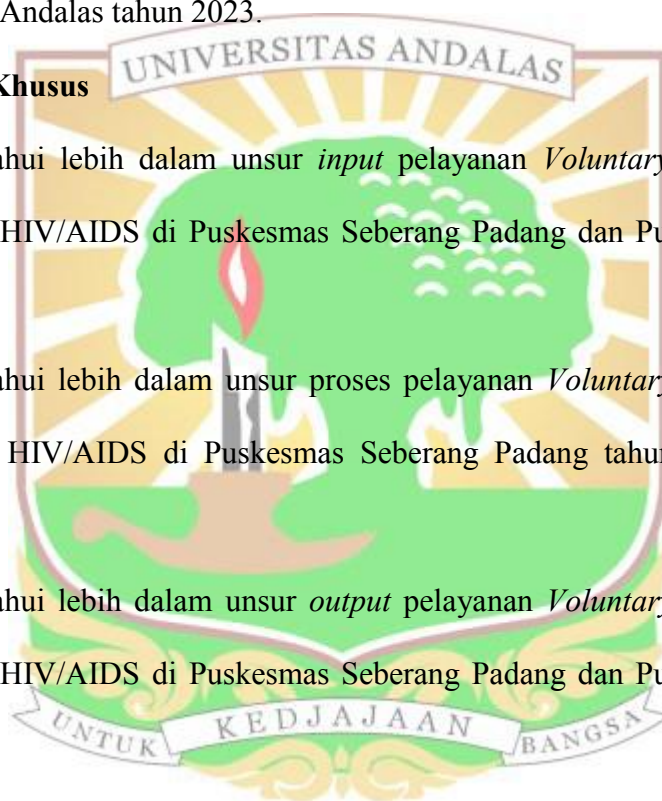
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis pelayanan *Voluntary Counseling and Testing (VCT) HIV/AIDS di Puskesmas Seberang Padang dan Puskesmas Andalas tahun 2023.*

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui lebih dalam unsur *input* pelayanan *Voluntary Counseling and Testing (VCT) HIV/AIDS di Puskesmas Seberang Padang dan Puskesmas Andalas tahun 2023*
2. Mengetahui lebih dalam unsur proses pelayanan *Voluntary Counseling and Testing (VCT) HIV/AIDS di Puskesmas Seberang Padang tahun dan Puskesmas Andalas 2023*
3. Mengetahui lebih dalam unsur *output* pelayanan *Voluntary Counseling and Testing (VCT) HIV/AIDS di Puskesmas Seberang Padang dan Puskesmas Andalas tahun 2023*
4. Membandingkan pelayanan *Voluntary Counseling and Testing (VCT) di Puskesmas Seberang Padang dan Puskesmas Andalas tahun 2023*



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan sumbangan ilmu dan tambahan pengetahuan mengenai materi yang berkaitan dengan analisis pelayanan

Voluntary Counseling and Testing (VCT) HIV/AIDS.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang lebih dalam mengenai analisis pelayanan *Voluntary Counseling and Testing (VCT) HIV/AIDS* di Puskesmas Seberang Padang dan Puskesmas Andalas tahun 2023.
2. Bagi Puskesmas Seberang Padang dan Puskesmas Andalas, dapat dijadikan acuan dalam memberikan pengembangan layanan *Voluntary Counseling and Testing (VCT) HIV/AIDS* di tempat tersebut.

1.4.3 Manfaat Akademis

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan atau rujukan untuk peneliti selanjutnya yang meneliti konsep yang sama untuk pengembangan penelitian yang lebih baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan di Puskesmas Seberang Padang dan Puskesmas Andalas tahun 2023 dengan lama penelitian selama lima bulan (Januari 2022 hingga Juni 2023). Total informan penelitian sebanyak 18 orang dengan rincian 9 orang informan penelitian di Puskesmas Seberang Padang dan 9 orang informan di Puskesmas Andalas. Informan penelitian di Puskesmas Seberang Padang terdiri atas kepala puskesmas, pemegang program sekaligus konselor VCT, dokter pada layanan VCT, petugas laboratorium, dan lima orang klien VCT di Puskesmas Seberang Padang sedangkan informan penelitian di Puskesmas Andalas terdiri atas kepala puskesmas, pemegang program sekaligus konselor VCT, dokter, petugas laboratorium, dan lima orang klien VCT di Puskesmas Andalas. Penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif untuk menggambarkan secara lebih dalam mengenai pelayanan VCT analisis unsur *input*, proses, dan *output* menurut Teori Pendekatan Sistem oleh

Azwar (1996) dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana informan dianggap mewakili seluruh populasi dan yang paling mengetahui terkait fenomena yang ingin diteliti.

